

**TRANSFORMASI MAKNA DAN KONTEKS SOSIAL SISTEM
RELIGI DALAM BANGUNAN TANEAN LANJANG DI LEGUNG TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial

Oleh:

**Abdul Waris
NIM. 09540042**

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Moh. Soehada, S. Sos. M. Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : ABDUL WARIS
N I M : 09540042
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul : **Tranformasi Makna dan Konteks Sosial Dalam Bangunan
Tanean Lanjang di Legung Timur**

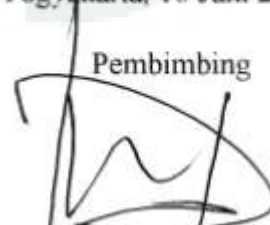
Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana stratra satu (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Pembimbing


Moh. Soehada, S. Sos. M. Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda Tangan di bawah ini saya

Nama : Abdul Waris
NIM : 09540042
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Dsn Bukabu, RT/RW 02/01 Legung Timur Kec. Batang-Batang Sumenep
Telp/ Hp : 081804395886
Alamat di Jogja : Jln. Kelapa No. 355 GKI Sopen, Sleman Yogyakarta
Judul Skripsi : Transformasi Makna dan Konteks Sosial Sistem Religi Dalam Bangunan *Tanean Lanjang* di Legung Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Saya yang menyatakan




ABDUL WARIS
NIM: 09540042



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU.U/PP.00.9/2627/2015

Tugas Akhir dengan judul : TRANSFORMASI MAKNA DAN KONTEKS
SOSIAL SISTEM RELIGI DALAM BANGUNAN
TANEAN LANJANG DI LEGUNG TIMUR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL WARIS
Nomor Induk Mahasiswa : 09540042
Telah diujikan pada : Rabu, 09 September 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : 90 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Moh. Soehada, S.Sos., M.Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji I

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag M.A
NIP. 19720912 200112 1 002

Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, Psi., M.Si
NIP. 19741120 200003 2 003

Yogyakarta, 05 Oktober 2015

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

**“Musuh diluar sana memang begitu banyak, tapi
sesungguhnya musuh yang paling sulit ditaklukkan
ada dalam diri sendiri”**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah dan ridhonya, karya ini kupersembahkan kepada:

- Almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kedua orang tuaku, *pa'* Marsudi dan *bhu'* Munatun kepadanya ta'zim dan *Sungkem* yang tiada batasnya.
- Adik-adikku, Romaidi Mushaf dan Rizkika Diyantika kehadiranmu memberikan semangat lebih buatku.

ABSTRAK

Pemukiman masyarakat Sumenep-Madura terbilang cukup unik. Jika ditelisik lebih jauh, pola pemukiman masyarakat ini bukan saja sekadar rumah tinggal semata. Namun ada hal lain yang berkelindan di dalamnya, masyarakat jamak menyebutnya dengan sebutan *Tanean Lanjang*. Konsep pemukiman tradisional ini memiliki ciri khas mukim yang berkelompok terdiri dari rumah induk, dapur, kandang dan langgar(*kobung*). Pola pemukiman *Tanean Lanjang* memiliki filosofis dan pranata sosial yang sangat tinggi bagi masyarakat Madura. Salah satu pranata yang dipertahankan dalam kehidupannya adalah sistem religi.

Sistem Religi dalam Masyarakat Madura erat kaitannya dengan adat dan tradisi untuk patuh kepada nilai dan norma-norma yang berlaku. Sistem sosial ini terimplementasi dalam sopan santun, kehormatan dan juga Islam sebagai agama. Semakin orang Madura memiliki ketiga sikap tersebut maka akan semakin dihargai. Agama dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura, mulai dari berperilaku, cara berhubungan yang baik kepada orang tua, kyai, guru dan atau pada sesama, cara berpakaian, bertamu, makan dan minum. Cara melaksanakan siklus hidup bermasyarakat dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Untuk mengetahui sistem religi penulis akan menggunakan pengamatan dan wawancara langsung terhadap masyarakat di Desa Legung Timur yang memiliki bangunan *Tanean Lanjang*. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Agama bagi masyarakat Madura bukan semata dunia supranatural, akan tetapi telah berfungsi sebagai pengendali perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam memahami masyarakat bukan dibayangkan dalam keadaan yang tetap atau kaku, namun sebagai aliran peristiwa terus-menerus tanpa henti, maka penulis menggunakan teori Piötr Szotompka tentang perubahan sosial, ia berpendapat bahwa perubahan sosial adalah proses perubahan yang terjadi dalam sistem sosial masyarakat dalam jangka waktu yang berbeda, dan kemudian mempengaruhi unsur-unsur dalam sistem keluarga, politik, ekonomi dan sebagainya yang kemudian membawa masyarakat pada keadaan yang baru.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan anugerah yang telah memberi setetes ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Perjalanan panjang untuk menggapai suatu impian merupakan proses yang harus dilalui dengan selalu berusaha dan berusaha tanpa kenal lelah dan menyerah. Sehingga dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan nasihat dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D, Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S. Ag., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff yang telah memberi dukungan kepada penulis.
3. Adib Sofia S. S., M. Hum, selaku Ketua Jurusan Studi Sosiologi Agama, terima kasih atas segala saran-saran dan solusi yang telah diberikan.
4. Bapak Dr. Moh. Soehada, Sos, M. Hum, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu atas bimbingan serta pengarahan dan dorongan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

5. Bapak Dr. Munawar Ahmad, SS., M.Si selaku pembimbing akademik dengan kesabaran penuh memberi arahan penulis.
6. Kepada para dosen-dosen Sosiologi Agama, Bapak Dr. Phil. Al-Makin, Masroer, Ch. Jb., M.Si, Dr. H. Moh Damami, M.Ag, Dr. Muhammad Amin. L.C, Prof. Dr. Amin Abdullah, Dra. Inayah Rohmaniyah, S. Ag, M. Hum, M.A, Drs. Hj. Nafilah Abdullah, Ibu Siti Kurnia, S.Psi, M.Si, Psi, Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Psi dan dosen-dosen lain yang telah mentransformasi ilmu pengetahuannya.
7. Kepada kedua Orang Tua, Ibu Munatun serta Bapak Marsudi tercinta yang tidak pernah berhenti mendukung dan mendoakan penulis menjadi orang yang berbudi pekerti.
8. Kepada adik-adik saya, Romaidi Mushaf dan Rizqika Diyantika yang selalu memberi harapan dan senyum.
9. Bapak H. Abdullah, H. Muslim, Ibu. Hamiyah dan Bapak Maskam (Kepala Desa Legung Timur) yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti *Tanean Lanjang*.
10. Segenap warga masyarakat Desa Legung Timur karena dengan bantuannya tugas akhir ini dapat selesai.
11. Teman-Teman di Teater ESKA terimakasih proses kreatif, kesenian dan kebudayaan yang pernah kita garap bersama tidak akan pernah penulis lupa.

12. Teman-teman Mahasiswa Sosiologi Agama angkatan 2009 yang telah lebih dulu pergi meninggalkan kampus, koboï sampaikan terimakasih atas ide dan motivasinya.
13. Maya Surili, terimakasih telah menjadi koperasi dadakan sewaktu kran rezeki mampet serta telah bersedia meminjamkan Laptopnya hingga Skripsi ini terselesaikan.
14. Teman-teman Wisma Coker yang telah berbagi nada dalam kenyang maupun lapar.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada para informan yang banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang banyak membantu dengan ketulusan dan keiklasannya.

Akhir kata hanya kepada Allah SWT semata penulis berharap, semoga kebaikan mereka mendapatkan balasan yang setimpal dan karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Penulis

Abdul Waris

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN KOTA DINAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II: GAMBARAN UMUM DESA LEGUNG TIMUR, SUMENEP, MADURA

A. Letak Geografis	21
B. Kondisi Ekonomi	26
C. Kondisi Pendidikan	28
D. Kondisi Keagamaan	29
E. Kondisi Sosial Budaya	30

BAB III: DESKRIPSI SISTEM RELIGI DALAM BANGUNAN TANEAN LANJANG

A. Definisi Sistem Religi	33
B. Definisi <i>Tanean Lanjang</i>	38
C. Nilai-Nilai Dalam <i>Tanean Lanjang</i>	46
D. Religi Sebagai Perilaku	52
E. Sistem Religi Digunakan Untuk Berhubungan Dengan Orang Lain.....	54
1. Kepatuhan Kepada Bapak Ibu	54
2. Kepatuhan Kepada Sesepuh	55
3. Kepatuhan Kepada Guru	55

4. Kepatuhan Kepada Pemimpin (<i>Rato</i>)	56
--	----

BAB IV: SISTEM RELIGI MASYARAKAT KINI DAN TRANSFORMASI MAKNA *TANEAN LANJANG*

A. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan di Madura	58
a. Melekatnya Jiwa-Jiwa Modern dalam Masyarakat	59
b. Peranan Agen	63
c. Lemahnya Perekonomian Masyarakat Desa	66
d. Konflik Sebagai Pemecah Solidaritas Kekerabatan	69
B. Bentuk-Bentuk Perubahan	70
a. Pergeseran Budaya	71
b. Tingginya Sikap Individualitas	72
c. Standarisasi Global	74

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk	23
Tabel 2. Tingkat Pendidikan	28



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya tiap individu membutuhkan sesuatu yang dianggap lebih dari sekedar dirinya sendiri, di samping ingin hidup berkelompok. Anggapan akan adanya yang Agung serta begitu dekat, namun tidak terjangkau oleh akal yang sifatnya sangat terbatas, yaitu kekuatan Ilahiah.¹ Berangkat dari batasan tersebut, manusia mengidealkan tentang kabaikan, kebenaran dan keadilan. Ketiganya bukan semata-mata untuk dirinya, melainkan untuk masyarakat dan juga untuk makhluk hidup yang dipercaya hidup di sekitar, tujuannya ialah demi memuliakan Tuhan sebagai Sang Pencipta.

Dari konsep kepercayaan tersebut, maka lahir agama sebagai penyeimbang dari sifat-sifat negatif manusia yang kemudian disusul budaya. Keduanya saling berhubungan, sebab budaya merupakan faham-faham kolektif, yang mana agama akan semakin langgeng jika ditopang oleh kebudayaan.² Oleh karenanya, agama dan budaya sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari manusia, sebagaimana hal itu tampak di masyarakat Madura.

Keagamaan masyarakat Madura terwujud dalam Islam. Agama telah menubuh dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka, antara lain ditunjukkan dalam cara berperilaku dan komunikasi dengan orang yang dituakan. Orang yang setiap ucapan dan perilakunya dianggap penuh teladan dan nasihat, seperti yang

¹ Djoko Widagdho, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) . hal. 25.

² Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta: PT. Dian Rakjat, 1967), hal. 260.

dinyatakan dalam ungkapan *Bhu'pa'*, *Bhabbu'*, *Guru*, *Rato* (Ibu, Bapak, Sesepuh, Guru dan Pemimpin). Asas kepatuhan kepada Bapak, Ibu, Guru dan Pemimpin suatu hal yang mutlak hukumnya bagi orang Madura. Demikian juga terdapat dalam Islam yang mengajarkan bagi penganutnya untuk hormat dan patuh kepada Orang Tua, Sesepuh, Guru/Ustadz dan juga kepada Ulil Amri (Pemimpin).

Islam sebagai keyakinan dan jati diri masyarakat mendefinisikan bahwa mayoritas orang Madura beragama Islam. Menurutnya, orang yang beragama ini dikemukakan dalam ungkapan *abantal syahadat*, *asapo' iman*, *apajhung Allah* (berbantal syahadat, berselimut iman dan berpayung Allah) yang menjelaskan bahwa orang Madura itu berjiwa Islam. Dalam menjalani kehidupan beragama sebagai umat Islam, orang Madura umumnya mengikuti aliran *ahlus sunnah wal jamaah* dan menganut madzhab Imam Syafii.³ Agama merupakan sesuatu yang sakral atau suci dalam kehidupan masyarakat Madura.

Selain itu, masyarakat Madura masih memegang teguh adat istiadat mereka. Karena adat istiadat merupakan salah satu bentuk pengendalian sosial yang masih relevan. Menurut Soerjono Soekanto adat istiadat merupakan tata cara yang berangsur-angsur muncul tanpa adanya suatu keputusan resmi maupun pola penegakan tertentu. Hal itu bersifat demokratis karena dibuat oleh kelompok, setiap orang berperan serta dalam pertumbuhannya, setiap orang memiliki sikap tertentu terhadapnya.⁴

³ Mien Ahmad Rifai, *MANUSIA MADURA: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan hidupnya Seperti dicitrakan Pribahasanya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007). hal. 45.

⁴ Soekanto, Soerjono, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi, Cet ke-3*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011). hal. 306

Salah satu adat istiadat yang masih berlaku di masyarakat Madura yaitu *Tata Krama*. *Tata Krama* menjadi hal yang perlu kiranya untuk diperhatikan, karena dari sini gaya seseorang bisa teridentifikasi benar dan keliru didikannya. Sejak kecil anak sudah dididik untuk sopan tingkah lakunya, tutur katanya lembut dan hormat kepada orang tua/guru. Sehingga tercermin dalam sifat, watak, kebiasaan dan norma-norma perilaku yang disepakati adat.⁵ Hal ini juga sering disebut kepribadian atau karakter. *Tata Krama* juga tampak dalam tutur kata berbahasa Madura.

Di Madura khususnya Sumenep, masyarakat mengenal beberapa tingkatan Bahasa berikut kegunaannya. Bahasa bawah (*enja'-iye: Kasar*), menengah (*Enggi-Enten: Tengah*) dan Bahasa tinggi (*enggi-bunten: Halus*). Namun seiring berkembangnya zaman, lambat laun hal tersebut tidak dipakai lagi di lapisan masyarakat menyeluruh. Hanya saja masih ditemui di beberapa kalangan yang notabenenya kelompok strata atas tertentu, yaitu kyai dan bangsawan (*parjaji*).

Dalam tutur bahasa ini, orang yang dianggap lebih muda atau yang berstatus sosial lebih rendah harus memakai bahasa halus dalam berbicara pada atasannya. Atau sebaliknya, orang yang dianggap lebih tua atau tinggi strata sosialnya menggunakan bahasa bawah/rendah dalam berbicara dengan yang lebih muda atau bawahannya. Masyarakat kebanyakan jarang menggunakan bahasa yang demikian, hal ini mencerminkan kedekatan jarak sosial antar mereka, sekaligus juga mencerminkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat

⁵ Mien Ahmad Rifai, *MANUSIA MADURA*, hal. 269

Madura. Akan tetapi penghormatan antar sahabat dan teman setingkat didasarkan pada perilaku keseharian.

Sistem religi masyarakat terwujud dalam tiga kategori, yaitu kesopanan, kehormatan dan masalah-masalah agama dalam bentuk luas. Nilai kesopanan menjadi salah satu adat tradisi yang paling dijunjung tinggi, bahkan orang yang tidak sopan akan mendapatkan sangsi sosial.

Sangsi sosial biasanya berupa cemoohan atau cercaan sebagai orang yang *ta' taoh ka tata krama* atau ungkapan lain *ta' taoh ka bettonna langghar* (artinya adalah bahwa orang tersebut tidak pernah masuk langgar dan mengaji atau belum pernah mondok di suatu pesantren).⁶ Begitu juga dalam hubungan sosial, seseorang harus tahu siapa yang diajak berbicara, sehingga tahu juga saat-saat yang tepat untuk melakukan kepantasan. Adat kesopanan ini juga mengatur hubungan antar generasi, pangkat dan jenis kelamin yang dihargai dan dipatuhi, sehingga tercermin dalam perilaku keseharian.

Orang tua (*Bengha seppo*) berkewajiban mengajar dan menasihati tentang pentingnya *tata krama* pada anak, meski pada tahap selanjutnya diserahkan pada guru (*morok*) di Langgar/Musolla.⁷ Di langgar selain menimba ilmu agama juga diajarkan *tata krama*, seolah keduanya adalah paketan yang tak terpisah. Misal, jika anak dianggap berbuat tidak sopan pada orang tua, maka yang disinggung langsung adalah langgar tempat dimana ia belajar, ungkapan *ta' ebhelei e langgherre* (tidak diajari di langgarnya) serta merta muncul sebagai bentuk ketidak puasan pada perilaku si anak.

⁶ Mien Ahmad Rifai, *MANUSIA MADURA*, hal. 267

⁷ Koentjaraningrat, *Peralihan Ritus di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 77

Adapun *Tanean Lanjang* sebagai ruang sosial yang berskala lebih kecil, cenderung dijadikan titik berangkat dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal tersebut memiliki tujuan agar si anak kelak menjadi manusia beradab serta bisa menjaga nama baik keluarga manakala bergaul pada masyarakat yang lebih luas.

Bangunan *Tanean Lanjang* jika dilihat dari sejarahnya hanya dibangun oleh satu keluarga yang memiliki banyak anak perempuan. Rumah-rumah yang terdapat di dalamnya selalu dibangun berderet dari barat ke timur dan menghadap selatan. Anak perempuan pertama menempati urutan pertama, demikian seterusnya dengan anak-anak perempuan yang lahir kemudian. Jumlah rumah yang dibangun yaitu sesuai dengan jumlah anak perempuan yang dilahirkan, tidak termasuk rumah induk (*Tongghu*) yang dihuni oleh orang tuanya.⁸ Setiap rumah tradisional memiliki sebuah bangunan *kobung/ langgar* di ujung barat, sedangkan di ujung timur terdapat sebuah pintu masuk. Dengan demikian, bangunan *Tanean Lanjang* memiliki penjelasan secara fisik dan sarat makna di dalamnya.

Secara fisik bangunan ini menekankan pada sistem kekerabatan yang kuat, hal ini tercermin pada setiap orang tua yang menghendaki anak perempuannya tetap tinggal bersama di lingkungan mereka, meskipun anak tersebut sudah bersuami. Namun, dewasa ini anak perempuan yang sudah menikah telah diperbolehkan ikut serta menetap di rumah suami. Hal ini mengindikasikan telah terjadi pergeseran nilai, meskipun syarat dengan ketentuan-ketentuan dari pihak keluarga perempuan.

⁸ A. Latif Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKIs, 2002), hal. 43.

Sedangkan secara makna bangunan *Tanean Lanjang* mengindikasikan kondisi sosial yang tidak aman. Hal tersebut terlihat pada satu pintu yang ada di bagian depan, sehingga tidak ada jalan lain bagi setiap orang luar yang hendak masuk ke hunian rumah suatu keluarga.

Dengan kata lain, ini dapat bermakna bahwa setiap saat orang Madura tetap selalu waspada terhadap keamanan lingkungannya. Adapun pagar di ujung timur bisa bermakna sebagai batas sosial-budaya bagi perempuan dalam berinteraksi dengan kaum laki-laki, hal ini diyakini juga sebagai salah satu cara agar tidak memicu konflik (*Carok*).⁹ Mengingat perempuan di Madura mendapat perhatian dan proteksi khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta-fakta tersebut menarik kiranya untuk dikaji lebih mendalam, oleh karena itu kami mencoba untuk mengkajinya dengan rumusan sebagai berikut:

- a. Apa makna nilai-nilai yang terkandung dalam Sistem Religi Masyarakat Madura yang terwujud dalam tradisi *Tanean Lanjang*?
- b. Apakah nilai-nilai Sistem Religi tersebut masih implementatif terhadap kehidupan masyarakat Madura masa kini?

⁹ A. Latif Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hal. 46.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan memahami nilai-nilai dalam sistem religi dan implementasinya terhadap masyarakat yang terwujud dalam tradisi *Tanean Lanjang*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah di bidang ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam bidang Sosiologi Agama. Disamping itu diharapkan dapat menambah wawasan dan memahami tentang sosio-kultur Madura masa kini.

D. Tinjauan Pustaka

Demi orisinalitas serta perbandingan, sebuah penelitian perlu dan harus mempertimbangkan karya-karya ilmiah yang berkaitan baik secara tema maupun lokasi penelitian yang telah lebih dulu hadir.

Maulana Surya Kusuma dalam buku (bunga rampai) yang berjudul "*Sopan, Hormat dan Islam Ciri-Ciri Orang Madura*". Menganalisis tentang kesopanan dan kehormatan merupakan dasar perilaku yang mengatur dan menstruktur dalam setiap situasi sosial, namun yang paling tegas diatur adalah hubungan antar lelaki. Karena hal ini didasarkan pada anggapan bahwa lelaki adalah yang memelihara aturan dan memiliki kewajiban membela nama baik, harga diri dan martabat keluarga.¹⁰ Penelitian yang dilakukan Maulana S. Kusuma lebih menekankan pada kehormatan sama dengan harga diri yang melibatkan rasa malu kalau dihinakan dan direndahkan, yang mana salah satu cara penyelesaiannya dengan pertumpahan darah (carok).

¹⁰ Maulana Surya Kusumah, *Sopan, Hormat, Dan Islam Ciri-Ciri Orang Madura*, (Jember: PT. Tapal Kuda, 2013). hal. 25-26.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada kajian pembahasannya. Ia berangkat dari metode antropologi dan berhasil menguraikan bahkan menyangkal gambaran stereotip tentang orang Madura yang dikenal keras, senang membunuh, mudah tersinggung dan fanatik dalam beragama. Sementara pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada perubahan sosial dalam sistem religi yang digunakan masyarakat Madura masa kini dengan menggunakan kacamata sosiologi.

Skripsi Galih latiano. *Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracakan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2014 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi itu menjelaskan bahwa dimensi-dimensi religiusitas berupa ajaran Islam menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Masyarakat Aboge dalam menjalankan ajaran Islam sebagai suatu tatanan atau aturan kehidupan.¹¹

Namun, pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada ritus-ritus hari perayaan tertentu, misalnya Idhul Fitri, Idul Adha dan Bersih Desa. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah lebih menekankan pada sisi religi yang telah menubuh pada diri masyarakat, sehingga tercermin pada perilaku sehari-hari.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya adalah persamaan beberapa aspek tentang asas-asas religi yang

¹¹ Galih Latino, *Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge*. Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014). hal. ix

dijadikan bahan kajian pada penelitian ini dan jenis penelitian yang dilakukan dengan sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan.

Skripsi Muh. Eko Prasetyo. *Fungsi Bangunan Kobung Dalam Tanean Lanjang Bagi Masyarakat Tebul Timur, Pegantenan, Pamekasan Madura*. Skripsi Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Tahun 2014 Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang fungsi dan peranan Kobung dalam bangunan *Tanean Lanjang* ditinjau dari aspek fungsi sosial dan keagamaan. Penelitian Eko Prasetyo lebih memfokuskan pada Kobung/Langgar sebagai tempat untuk melakukan aktifitas-aktifitas sosial maupun keagamaan.¹² Meski berlatar lokasi yang sama yaitu *Tanean Lanjang*, namun letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada sistem religi yang menjadi pengendali dalam perilaku masyarakat dalam sehari-hari.

Skripsi Umirul Aziz. *Polarisasi Keberagamaan Masyarakat Giandong Karaggayam Kebumen*. Skripsi Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Tahun 2009 Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi dan Antropologi. Pendekatan Sosiologi merupakan pendekatan yang menitik beratkan pada struktur-struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

¹² Eko Prasetyo, *Fungsi Bangunan Kobung dalma Tanean Lanjang bagi Masyarakat Tebul Timur, Pegantenan, Pamekasan, Madura*. Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) hal. xii

Pendekatan Antropologi yaitu suatu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup masyarakat.¹³ Adapun fokus dari penelitian ini lebih menekankan pada perbandingan antara golongan berkenaan dengan sistem kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam semesta. Golongan kelompok tersebut yaitu: Abangan dan Mutihan. Sedangkan Pada penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada konsep sistem religi yang merupakan pengendali dalam berperilaku sosial dalam *Tanean Lanjang*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan di antaranya sama-sama membahas praktik-praktik keberagamaan Islam dalam suatu masyarakat. Sedangkan letak perbedaannya ada pada teori yang digunakan, meski ranah kajiannya sama-sama menggunakan Sosiologi dan Antropologi.

Dari hasil telaah tersebut, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang sistem religi dalam bangunan *Tanean Lanjang*. Dengan demikian, yang penulis ajukan adalah berbeda dari penelitian sebelumnya, baik dilihat dari tradisi dan setting lokasinya.

E. Kerangka Teori

Sosiologi merupakan studi mengenai masyarakat dalam suatu sistem sosial. Di dalam sistem sosial tersebut, masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan itu dapat berupa perubahan yang kecil sampai pada tahapan perubahan yang berskala besar. Perubahan mencakup aspek yang sempit maupun yang luas.

¹³ Umirul Aziz, *polarisasi Keberagamaan Masyarakat Ginandong karanggayam Kebumen*. Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) hal. 9-10.

Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Sedangkan pada cakupan yang lebih luas berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa mendatang.¹⁴

Soerjono Soekanto merumuskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.¹⁵

Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Mungkin yang pertama adalah perubahan-perubahan fisik seperti, bertambahnya jalan, gedung-gedung, masuknya listrik dan seterusnya. Jika ditelaah secara lebih mendalam lagi perubahan nilai, kaidah, pandangan hidup, dan seterusnya secara otomatis di dalamnya juga menyangkut norma-norma agama.

Berbicara agama, para sosiolog berpendapat bahwa agama merupakan suatu isu yang berkaitan dengan keyakinan dan bersifat empiris, yaitu agama dapat diamati dan diverifikasi.¹⁶ Agama berperan penting dalam mempengaruhi perilaku individu serta kehidupan masyarakat. Agama dalam hal ini menyediakan seperangkat nilai, norma-norma, kepercayaan, serta melindungi individu dari

¹⁴ Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 1

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hal. 89

¹⁶ Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, hal. 168

berbagai gangguan yang dapat merusak tatanan kehidupan sosial. Dalam hal ini, fungsi agama membantu dalam mempertahankan keberlangsungan eksistensi masyarakat.

Adapun masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Szotompka sebagai masyarakat yang dinamis. Artinya, masyarakat bukan sebagai objek semu yang dibayangkan dalam keadaan yang tetap atau kaku, namun sebagai aliran peristiwa terus-menerus tanpa henti. Dari itu, Szotompka memaparkan paling tidak ada empat dalam memahami konsep dinamika sosial, yaitu:

- 1) Perubahan sosial akan berbeda artinya antara keadaan suatu masyarakat tertentu dalam jangka waktu yang berbeda.
- 2) Proses sosial merupakan rentetan kejadian atau peristiwa sosial (perbedaan keadaan kehidupan sosial).
- 3) Perkembangan sosial, kristalisasi sosial dan artikulasi kehidupan sosial dalam berbagai dimensinya berasal dari kecenderungan internal.
- 4) Kemajuan sosial atau setiap perkembangan sosial dipandang sebagai sesuatu yang menguntungkan.¹⁷

Sebagaimana yang dikemukakan Szotompka, penulis melihat dalam memahami sistem religi bukan semata-mata lingkup zat adikodrati, melainkan sebagai penggerak pola pikir manusia agar sistem sosial berjalan dengan baik dan seimbang dalam mencapai tujuan hidupnya. Dari pengamatan dan hasil yang dikembangkan oleh Piötr Szotompka terhadap dinamika kehidupan sosial telah

¹⁷ Szotompka, Piötr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan (Jakarta: Prenada, 2010), hal.12

menghasilkan suatu pandangan yang sangat perlu untuk dikembangkan, yaitu bagaimana bentuk proses sosial terjadi, hasilnya; kesadaran tentang proses sosial di kalangan anggota masyarakat yang bersangkutan. Kekuatan yang menggerakkan itu, tingkat realitas sosial di tempat proses sosial terjadi, dan jangka waktu berlangsungnya proses sosial.¹⁸

Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial, sehingga prosesnya adalah suatu kewajiban. Perubahan sosial itu sendiri tidak dapat dilihat dari hanya satu sisi saja, sebab perubahan sosial ini mengakibatkan perubahan pada sektor-sektor yang lain, ini berarti bahwa perubahan sosial selalu menjalar ke berbagai bidang-bidang lainnya.

Akan tetapi di era globalisasi ini, masyarakat seolah dipaksa berubah secepat mungkin, mengikuti kehendak zaman tanpa harus mengerti terlebih dahulu siap atau tidaknya masyarakat. Lalu, ketika globalisasi menghilangkan nilai-nilai tradisional, maka identitas mau tidak mau diciptakan ulang dalam bentuk yang lebih aktif dari bentuk sebelumnya.¹⁹ Pada tahap inilah muncul agen perubahan, yaitu ketika individu atau masyarakat meneguhkan identitas diri mereka ditengah pusaran globalisasi.

Adapun respon dari masyarakat tentang pengaruh global jelas berbeda-beda. Ada yang setuju dan tentu ada yang tidak setuju. Biasanya Masyarakat tradisional cenderung sulit menerima budaya asing yang masuk ke lingkungannya, namun ada juga sebagian yang dengan mudah menerimanya. Dampaknya adalah

¹⁸ Szotompka, Piötr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hal.13-14

¹⁹ Amsa, Saefuddin, *Dinamika Ummat Islam Pedesaan Dalam Kontestasi Ideologi-Idelogi Islam Hari Ini*, Makalah Seminar Ascoltasi#6 Program Studi Ilmu Religi dan Budaya Pasca Sarjana Sanata Darma, 24 April 2015. hal. 16

terjadi pergeseran pada kehidupan masyarakat yang sifatnya paling pribadi sekalipun, di dalamnya ada nilai-nilai keagamaan, perilaku sehari-hari, gaya hidup serta perubahan tradisi *Tanean Lanjang* pada masyarakat Legung Timur.

Sangat menarik untuk menganalisis tentang tradisi, menurut Piotr Zstompka perubahan tradisi disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antar tradisi yang satu dengan lainnya. Akibat benturan itu, hampir tanpa kecuali, tradisi masyarakat pribumi dipengaruhi, dibentuk ulang atau disapu bersih.²⁰

Lalu bagaimana dengan sistem religi dalam tradisi *Tanean Lanjang* masyarakat Madura kini. Adanya sistem religi, maka lahir tradisi kemudian budaya sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat yang dinamakan sistem sosial dalam bentuk perilaku dan bahasa. Budaya menengahi keduanya, yakni terjadi interaksi dikalangan para individu dan mengintegrasikan pada sistem-sistem sosial. Oleh karenanya, sistem sosial kebudayaan terwujud dalam norma-norma dan nilai-nilai, dan didalam sistem kepribadian diinternalisasi oleh individu.

Pada dasarnya, perubahan sosial dan perubahan budaya sebenarnya saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, walaupun tetap memiliki perbedaan esensi. Bila perubahan sosial mencakup perubahan dalam segi struktur dan hubungan sosial, maka perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi tatanan budaya masyarakat.²¹

Meski keduanya berbeda, konsep perubahan tersebut saling berkaitan, misalnya perubahan peran perempuan dalam masyarakat berkaitan dengan adanya

²⁰ Piötr Szotompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hal. 73

²¹ Irving M. Zeitin, *Memahami Sosiologi Kembali*, hlm. 199

perubahan peran perempuan dalam masyarakat berkaitan dengan adanya perubahan nilai kedudukan perempuan. Perubahan sosial sendiri mengacu pada adanya pergantian dalam hubungan sosial dan ide-ide kultural, sehingga dalam hal ini konsep sosial dan budaya menjadi konsep yang saling berkaitan dalam proses terjadinya suatu perubahan.

Berkaitan dengan pola perubahan yang dialami masyarakat Madura saat ini juga merujuk pada perubahan masyarakat desa pada sektor pembangunan. Pembangunan sebenarnya merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dan dikehendaki. Di samping tujuan-tujuan yang direncanakan dan dikehendaki, tidak mustahil pembangunan mengakibatkan terjadinya dampak pada sistem kemasyarakatan, misalnya berpengaruh pada sistem religi dan sosial budaya masyarakat di Legung Timur.

Melihat dari beberapa uraian diatas, teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori Piötr Szotompka tentang Perubahan Sosial, ia melihat bahwa pada prinsipnya disadari atau tidak suatu masyarakat telah mengalami perubahan-perubahan. Ia menaruh penekanan pada peran agen manusia, entah aktor individual dan atau agen kolektif, dengan bentuk perubahan sosial evolusi (proses yang berjalan lambat) revolusi (proses yang berjalan cepat), melalui sumber perubahan exogenous (luar) dan atau endogenous (dalam).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan terjun

langsung ke lapangan untuk menggali dan meneliti data yang berhubungan dengan penelitian.

Sedangkan penelitian dari segi analisis data menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian menurut Ball (1988:35) yang disampaikan Suwardi Endrasarsa ialah penelitian yang berusaha mengungkap makna religi dalam arti luas yang meliputi variasi pemujaan, spiritual dan sejumlah praktek yang telah berbaur dengan budaya. Religi dalam pengertian ini menarik perhatian, karena di dalamnya sering terdapat muatan budaya yang unik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat pada individu, kelompok, masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan cara deskriptif yaitu melalui ucapan atau tulisan dan perilaku yang bisa diamati secara langsung.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada konsep-konsep sistem religi masyarakat Madura yang merupakan pengendali dalam perilaku sosial dalam *Tanean Lanjang*. Yang mana *Tanean Lanjang* sebagai ruang sosial yang berskala lebih kecil, cenderung dijadikan titik berangkat dalam berperilaku yang sesuai dengan norma-norma sebelum menuju masyarakat luas.

3. Subyek dan Setting Penelitian

Adapun yang menjadi subyek dari penelitian ini adalah individu yang menempati bangunan pertama (*tongghu*) *Tanean Lanjang*, tokoh masyarakat dan Masyarakat yang hidup di dalamnya.

Penelitian ini bertempat di Desa Legung Timur, Batang-batang, Sumenep Madura. Sebuah desa yang sampai saat ini masih menjaga tradisi *Tata Krama* dalam perilaku sosialnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan meliputi pengumpulan pustaka yang berhubungan dengan penelitian, data yang dikumpulkan terutama yang berhubungan dengan **Sistem Religi** dalam *Tanean Lanjang* yang berbentuk jurnal, majalah dan buku yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Pengumpulan data selanjutnya yaitu melalui Observasi. Observasi (pengamatan) adalah suatu penyelidikan secara sistematis²². Pada tahap ini observasi dilakukan dengan cara mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Bentuknya adalah penelitian lapangan dan pengamatan langsung kepada obyek yang diteliti.

Pada langkah berikutnya dalam mengumpulkan data dengan wawancara (interview). Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Adapun wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara *bebas terpimpin*.²³ Wawancara ditunjukan kepada para sesepuh yang menempati bangunan pertama

²² Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hal. 28

²³ Wawancara bebas terpimpin ialah penulis memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

(*Tongghu*) dalam model bangunan *Tanean Lanjang*, tokoh masyarakat maupun masyarakat yang faham akan kehidupan keberagamaan di Desa Legung Timur.

Langkah terakhir dalam pengumpulan data ialah dokumentasi. Pengertian dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dijadikan sebagai bukti keterangan.

Dokumentasi ini merupakan suatu metode dalam mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan obyek yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap. Metode ini digunakan guna mengetahui Sistem Religi dalam bangunan *Tanean Lanjang*. Tujuannya adalah guna memperoleh data primer dan sekunder.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Dalam penelitian, seorang peneliti harus mengumpulkan data, memilihnya, serta memusatkan perhatian, lalu menyederhanakan dan mengabstrakkan data yang ditemukan di lapangan. Data tersebut jelas begitu banyak jumlahnya, sehingga yang kurang relevan patut di reduksi.²⁴

Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah terkumpul, lalu dipilah-pilah sedemikian rupa. Hal ini memudahkan peneliti dalam mengenali mana data yang sesuai dan yang tidak sesuai.

²⁴ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hal. 114.

b. Penyajian Data

Penyajian data menurut Matthew dan Michael adalah informasi akan kembali disajikan dalam bentuk teks naratif guna mempermudah dalam setiap pengambilan kesimpulan atau tindakan.²⁵ Dengan penyajian data peneliti akan lebih mudah dalam memahami semua peristiwa yang terjadi di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah proses verifikasi lebih lanjut terhadap data yang telah diuji validitasnya. Disamping itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara teliti dengan argumentasi panjang dan tinjauan untuk mengembangkan konsensus antar subjek. Melalui proses itu, makna akan muncul dari data yang teruji validitasnya (Emzir 2012:133).

G. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran mengenai pokok-pokok penulisan dalam skripsi ini, maka peneliti menguraikan sistematikanya, setelah data terkumpul maka data diolah, disusun menjadi bab dan sub bab. Hasil laporan penelitian ini tersaji dalam bentuk BAB, yaitu:

Bab pertama, Merupakan pendahuluan yang berisi garis-garis besar penelitian. Di dalamnya mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan

²⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 21.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini akan berisi setting sosial masyarakat desa Legung Timur dan yang berkaitan dengannya. Mulai dari gambaran umum desa dilihat dari letak geografis, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi keagamaan dan kondisi sosial budaya.

Bab ketiga, pada bab ini merupakan penjabaran tentang sistem religi dalam bangunan *Tanean Lanjang* Masyarakat Madura.

Bab keempat, berisikan bahasan tentang perubahan sosial dalam sistem religi yang digunakan masyarakat Madura masa kini. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis religi yang berfungsi sebagai pengendali kehidupan sehari-hari dengan menggunakan teori yang sudah ditetapkan oleh penulis.

Bab kelima, penutup. Pada bab terakhir ini akan ditarik kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa: *Pertama*, pola mukim masyarakat Madura yang jamak disebut *Tanean Lanjang* memiliki makna dan fungsi ritual yang mencerminkan kehidupan religi masyarakatnya. Hal ini diperkuat dengan adanya langgar (*kobung*) sebagai ruang sosial dan keagamaan, yang letaknya ada di ujung barat *Tanean Lanjang*. Asal mula adanya *Tanean Lanjang* dimulai dengan adanya rumah induk (*tongghu*).

Kedua, sistem religi masyarakat Legung Timur tampak jelas kala ada ritual-ritual keagamaan. Misal dalam hal hajatan, posisi laki-laki dan perempuan ada pembagian kelompok masing-masing. Laki-laki berada di depan (*amper*), sementara posisi perempuan berada disamping, yakni di dalam rumah. Tampak disini nilai-nilai yang berlaku di masyarakat memiliki kesamaan dengan nilai religi Islam, dimana laki-laki dan perempuan memiliki pemisah yang jelas.

Ketiga, pada era kolonial, *Tanean Lanjang* hanya memiliki satu pintu masuk yang letaknya di ujung timur *tanean*. Hal ini dimaksudkan untuk mengawasi dan menjaga keamanan anggota keluarga yang terhimpun di dalamnya, sekaligus melindungi harta benda.

Keempat, di dalam ruang hunian sudah tertata sedemikian rupa antara luar dan dalam. Luar memiliki makna laki-laki, terbuka, terang, bersifat publik, profan, ternaung, simbol kesementaraan dan tempat beraktivitas. Sementara ruang dalam

bermakna perempuan, tertutup, gelap, bersifat privat, intim, sakral, simbol keabadian, terlindung dan kegiatan menyimpan serta memproduksi kehidupan.

Keenam, orang yang muda secara usia dan relasi keturunan berada di ujung timur. Timur sebagai simbol kelahiran, sedang barat adalah simbol kematian. Hal senada juga menjadi simbol yang muda selalu mendoakan orang tua, terutama orang yang menempati rumah induk (*tongghu*).

Ketujuh, nilai-nilai agama Islam sudah berbaur dengan budaya masyarakat Madura, khususnya di Desa Legung Timur. Bagi masyarakat Madura, Islam adalah bagian jati diri yang mengakar dalam diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Sehingga muncul ungkapan *Bhu'pa' Babbhu' Ghuru Rato*, yakni hormat dan patuh kepada Kedua Orang Tua, Guru dan Pemimpin yang sampai saat ini masih diamalkan.

Akan tetapi seiring berkembangnya zaman tradisi bangunan *Tanean Lanjang* telah mengalami transformasi secara fisik maupun makna. Dari penelitian itu ditemukan bahwa faktor terjadinya perubahan serta dampaknya bagi masyarakat Madura adalah sebagai berikut:

1. Adanya modernisasi yang sering disejajarkan dengan globalisasi telah merubah pola pikir, perilaku dan nilai-nilai dalam masyarakat mampu menjangkau jauh hingga pelosok desa. Hal ini menyebabkan pergeseran sampai menghilangkan nilai-nilai tradisional, sehingga identitas baru dicipta ulang dalam bentuk yang lebih aktif dari bentuk sebelumnya. Ciri umum modernitas adalah kemenangan individual,

yaitu individu memegang peranan sentral dalam masyarakat, bukan lagi komunitas, suku, kelompok atau bangsa.

2. Berhubung individu kini memiliki peranan penting dalam masyarakat, maka perubahan-perubahan yang sedang berlangsung di masyarakat dimainkan oleh agen-agen individual, yaitu (*oreng sogi*) orang dengan kemampuan materi dan finansial tinggi serta imigran atau Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Adalah gaya hidup kota yang dibawa migran mempengaruhi gaya hidup pada masyarakat Legung Timur.
3. Melemahnya ekonomi masyarakat Desa Legung Timur turut serta menjadi faktor perubahan. Dimana pola mukim *Tanean Lanjang* dilihat dari sejarahnya hanya dibangun oleh satu keluarga yang memiliki banyak anak perempuan, kini tidak lagi ada kesanggupan dikeranakan mahal biaya yang harus dikeluarkan.
4. Faktor konflik internal antar anggota keluarga serumpun seringkali menyebabkan terputusnya hubungan keluarga. Rata-rata konflik dipicu oleh ketidak sepakatan pembagian hak waris dan gagalnya hubungan pertunangan/pernikahan.
5. Pergeseran nilai-nilai budaya, posisi tradisional telah tergantikan oleh modern. Orang Madura yang dalam sehari-saharinya dalam berperilaku selalu mengacu pada *tata krama*, kini sudah jarang ditemukan. Pergeseran ini sangat terasa dari cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi dalam *Tanean Lanjang*.

6. Tingginya sikap individualitas, budaya orang Madura sangat menjunjung tinggi asas kebersamaan dan kegotong royongan. Namun kini dalam masyarakat Leguung Timur, hal tersebut menjadi barang langka dan mahal. Sikap individualistis ini mulai timbul di dalam masyarakat sejak berpatokan pada materi semata, mereka juga cenderung tidak begitu peduli jika ada kegiatan sosial dan keagamaan di desanya.
7. Unsur-unsur hunian dalam *Tanean Lanjang* sudah banyak diubah oleh pemilknya. Hal ini juga berarti bahwa *tanean* telah mengalami transformasi makna serta nilai-nilai di dalamnya. *Tanean Lanjang* dikategorikan menjadi dua; yaitu, *tanean* di wilayah non santri dan wilayah santri. *Tanean* wilayah non santri hunian utama (*Tongghu*) menempati posisi strategis berdekatan dengan pintu utama sebelah timur. Hal ini dimaksudkan agar pengawasan dan penyeleksian siapa saja yang boleh masuk. Sedangkan pada wilayah *tanean* santri masih seperti semula, hanya saja yang berubah pada *dapor* (dapur) memiliki luasan yang mensaratkan seluruh penghuni merasakan kesejahteraan yang sama. Adapun langgar (*kobung*) sebagai ruang sosial dan keagamaan bertransformasi menjadi bangunan permanen dan atau dihilangkan.

B. Saran

Dalam suatu masyarakat perubahan sosial memang tidak bisa dihindari dan salah satu faktor pendorongnya adalah aktor individu. Dukungan materi yang memadai mampu merubah suatu tradisi yang telah lama menubuh di masyarakat. Modernisasi dan globalisasi ternyata mampu menggeser makna dan nilai-nilai

dalam tradisi *Tanean Lanjang*. Dalam konteks sosial di dalamnya telah terjadi proses reproduksi makna guna menemukan bentuk ideal, meski sifat ideal adalah juga kesementaraan.

Harapan satu-satunya adalah dengan sistem religi yang mengakar dalam masyarakat desa Legung Timur yang terwujud dalam kesopanan, kehormatan dan harga diri semoga selalu dijunjung tinggi. Dan juga urun serta melestarikan budaya, atau tetap memberikan batasan ruang terhadap kepentingan-kepentingan orang tertentu yang akan menyapu bersih tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi: Skematika, teori dan Terapan, cet. Ke-3*, Jakarta, Bumi Aksara. 2007.
- Amsa, Saefuddin. *Dinamika Umat Islam Pedesaan Dalam Kontestasi Ideologi-Ideologi Islam Hari Ini*, Makalah Seminar Ascoltasi#6 Program Studi Ilmu Religi dan Budaya Pasca Sarjana Sanata Dharma, 24 April 2015
- Aziz, Umirul. *Polarisasi Keberagamaan Masyarakat Ginandong karanggayam Kebumen*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2014.
- De Jonge, Hubb. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam*, Jakarta: PT. Gramedia. 1989.
- Endaswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Prees.
- Fatoni, Budi. *Pola Pemukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring*, Malang: Intimedia, 2009.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priayi Dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rausanto, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Hasan, Nor.*KOBUNG: Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu*, Pamekasan:KARSA, Vol. XIII No. 1 April 2008.
- Iskandar, Zulkarnain.*Sejarah Sumenep, cet.ke-3*, Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2012.
- Jones, Pip.*Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hiingga Post-Modernisme*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin,Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antrpologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakjat. 1967.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Koentjaraningrat. *Peralihan Ritus di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Antropologi I*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2010.

- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*, Jakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura (1850-1940)*. Yogyakarta: Mata Bangsa. 2002.
- Kusumah, Maulana Surya, dkk. *Kepercayaan, magi dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura*. Jember: PT. Tapal Kuda. 2003.
- Latino, Galih. *Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge*. Yogyakarta: Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2014.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Nashori, Fuaddan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus. 2002.
- O'dea F. Thomas, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Ratna, Dwi Nurhajarani dkk, *Kerusuhan Sosial di Madura: Kasus Waduk Nipah dan Ladang Garam*, Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010.
- Rifai, Ahmad Mien. *MANUSIA MADURA: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan hidupnya Seperti dicitrakan Pribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Soehada, Moh. *Metodologi Sosiologi Agama (Kualitatif)*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, Cet. Ke-3, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Suratmin, dkk. *Tata Krama Suku Madura*, Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002.

- Susanto S. Astrid, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Binacipta, 1980.
- Sztompka, Piötr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada. 2010.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA. 2013
- Prasetyo, Eko. *Fungsi Bangunan Khobung dalam Tanean Lanjang Bagi Masyarakat Tebul Timur, Pegantenan, Pamekasan, Madura*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2014.
- Pribadi, Yanwar. *Religious Networks In Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri Culture*, Yogyakarta: Jurnal Al-Jami'ah, 2013.
- Toyu, Moh. *Fungsi Manifes dan Fungsi Laten dalam Tradisi Abakalan Longos, Gapura, Sumenep, Madura*. Skripsi. Yogyakarta: Fishum UIN SUKA, 2014.
- Widagdho, Djoko, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Wiyata A. Latif. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LKIs. 2002.
- Wirjoprawiro, Zein Mudjiono. *Arsitektur Tradisional Sumenep Madura*. Surabaya: Bina Ilmu. 1989
- Zubairi, A. Dardiri. *Rahasia Perempuan Madura*, Surabaya: Andhap Ashor kerjasama dengan Al-Afkar Prees. 2013.
- Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Terj. Anshori dan Juhanda. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Zulkarnain, Iskandar. *Sejarah Sumenep, Cet. Ke-3*, Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2012.

Sumber tertulis lain:

Data Monografi Desa Legung Timur tahun 2014

Data Monografi

Dokumentasi Foto-Foto

Lampiran I



Gambar 1. Pola mukim *tanean lanjang*.



Gambar 2. Bentuk Rumah Tradisional dalam *tanean lanjang*.



Gambar 3. Langgar (Khobung) dan Kandang Sapi



Gambar 4. Langgar (*Kobhung*) semi permanent



Gambar 5. Penulis sedang wawancara dengan H. Abdullah di kediamannya



Gambar 6. *Tanean* sebagai ruang bermain anak-anak



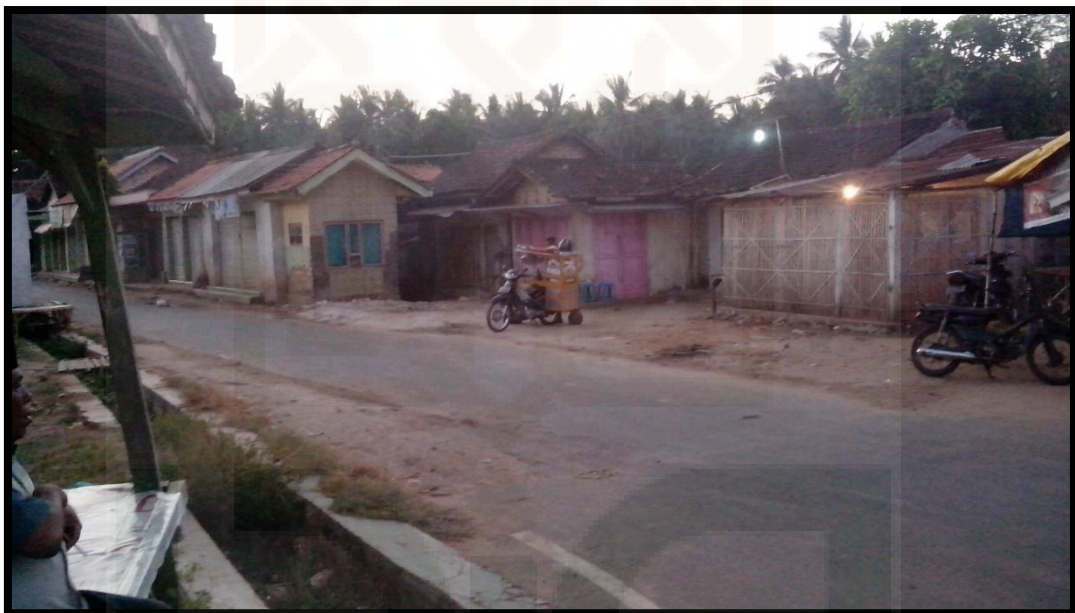
Gambar 7. Model bangunan hunian kini



Gambar 8. Hadirnya produk-produk kendaraan bermotor dan teknologi dalam *tanean panjang*



Gambar. 9 Pintu gapura Desa Legung Timur



Gambar.10 Pasar Desa Legung Timur tampak luar.

Lampiran II

No.	Nama	Umur	Status
1.	Bpk. H. Abdullah	73 Tahun	Orang yang menempati rumah induk (romatongghu)
2.	Ibu. Hamiyah	67 Tahun	Orang yang menempati rumah induk (romatongghu)
3.	Bpk. H. Abdul Aziz	59 Tahun	Tokoh Masyarakat Legung Timur
4.	Bpk. H. Muslim	57 Tahun	Tokoh Agama Legung Timur
5.	Bpk. Masjuni	54 Tahun	Warga Legung Timur
6.	Bpk. Sibawi	51 Tahun	Tokoh Agama Legung Timur
7.	Bpk. Ansuwi	42 Tahun	Warga Legung Timur
8.	Bpk. Mahmud	40 Tahun	Warga Legung Timur
9.	Bpk. Imam Sofyan	35 Tahun	Sek. Desa Legung Timur
10.	Abu Yanto	32 Tahun	Ketua Pemuda Legung Timur

Lampiran III

Curriculum Vitae

Nama : Abdul Waris
Tempat/tanggal lahir : Sumenep, 03 Agustus 1986
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Bukabu RT/RW 02/01, Legung Timur, Batang-batang,
Sumenep Madura
No. Hp : 081804395886
Email : waris.abe@gmail.com
Orang tua / wali
Ayah : Marsudi
Ibu : Munatun

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Legung Barat : 1994 s/d 1999
2. MTS At-Ta'awun : 1999 s/d 2002
3. Paket C : 2005 s/d 2008
4. Strata 1 UIN Sunan Kalijaga : 2009 s/d Sekarang

Riwayat Organisasi:

1. Ketua UKM Teater ESKA UIN Sunan Kalijaga : 2010 s/d 2012
2. Keluarga Mahasiswa Madura Sumenep (KMM-s) : 2009 s/d sekarang
3. Keluarga Madura Yogyakarta (KMY) : 2009 s/d sekarang